

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kualitas pendidikan Indonesia adalah salah satu hal krusial untuk diperhatikan, baik oleh akademisi maupun pemerintah. Beberapa permasalahan yang menonjol pada kualitas pendidikan salah satunya adanya kesenjangan kualitas pengajar, sarana prasarana belajar, dan standar evaluasi pembelajaran antara perguruan tinggi yang ada di kota besar dengan perguruan tinggi yang ada di daerah (Widodo, 2015). Kesenjangan inilah yang menyebabkan banyaknya mahasiswa serta calon mahasiswa yang memilih untuk melanjutkan pendidikannya di luar daerah atau merantau agar dapat menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang dianggap telah memiliki kualitas yang baik. Hingga saat ini, lembaga perguruan tinggi terbanyak berada di Pulau Jawa, umumnya di kota-kota besar seperti kota-kota pada Jawa Barat, dibandingkan dengan jumlah perguruan tinggi yang terdapat pada daerah-daerah di luar Jawa Barat (Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2020).

Sebaran yang tidak merata tersebut menyebabkan perguruan yang ada di Pulau Jawa, khususnya perguruan-perguruan yang memiliki kualitas yang memadai menjadi tempat yang dipilih mahasiswa untuk melanjutkan pendidikannya. Tingginya angka mahasiswa perantau dapat dilihat dari data salah satu Universitas di Jawa Barat yakni Universitas Padjajaran. Berdasarkan data dari Universitas Padjajaran, jumlah tertinggi mahasiswa rantau baru pada Universitas Padjajaran mencapai 4.326 orang (Direktorat Universitas Padjajaran, 2016). Mahasiswa-mahasiswa tersebut berasal dari berbagai kota dan daerah di luar Jawa Barat, baik dari dalam ataupun luar Jawa Barat. Mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa ataupun luar pulau Jawa tetap harus melakukan “perantauan” karena tetap harus melakukan adaptasi pada lingkungan, budaya, kebiasaan, maupun bahasa baru pada daerah yang berbeda tersebut. Serupa dengan Universitas Padjajaran, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga merupakan salah satu Universitas terbesar di Kota Bandung, Jawa Barat, yang memiliki jumlah mahasiswa baru pada tahun ajaran 2023/2024 hingga mencapai 11,134 mahasiswa (Arief, 2023). UPI juga memiliki berbagai mahasiswa yang melakukan perantauan, baik dari dalam maupun luar pulau Jawa, yang dapat mengalami permasalahan yang serupa dengan Universitas Padjajaran. Maka, dalam penelitian ini mahasiswa rantau yang dimaksud adalah mahasiswa yang harus melakukan perpindahan dan adaptasi dari daerah asalnya ke daerah baru karena

memiliki karakteristik budaya yang berbeda, mulai dari kebiasaan, lingkungan, hingga tata bahasa. Definisi ini mencakup mahasiswa yang berasal dari luar Jawa Barat, baik mereka yang berasal dari dalam pulau Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) maupun dari luar pulau Jawa.

Sebagai mahasiswa rantau, tantangan yang dihadapi tidaklah mudah. Salah satu alasannya karena mahasiswa rantau dapat dikatakan dituntut untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan yang tidak pernah dihadapi sebelumnya, karena meninggalkan keluarga serta teman-teman dari daerah mereka berasal. Suasana yang berbeda tentunya akan membuat mahasiswa baru harus beradaptasi. Sering kali mahasiswa yang baru merantau ke suatu kota mengalami *culture shock* (Primasari, 2014). Mahasiswa yang belajar di luar daerah asalnya harus dapat mengatur keuangan atau biaya hidup selama belajar di daerah yang mereka tuju. Oleh karena itu, mereka harus lebih mampu melakukan adaptasi yang efektif agar dapat bertahan dalam situasi dan kondisi apa pun. Hal ini mencakup kemampuan mengatasi rasa rindu secara fisik dan psikologis serta beradaptasi dengan lingkungan, budaya, dan cara hidup baru (Meilyandari, 2017).

Dalam dunia perantauan, mahasiswa rantau mengalami tantangan yang berbeda dari mahasiswa yang bukan rantau dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Berbagai halangan dan rintangan akan dialami mahasiswa rantau mulai dari fisik, psikis, maupun materi. Banyaknya masalah yang harus dihadapi mahasiswa rantau kerap kali berdampak pada kehidupan akademiknya. Berdasarkan data yang didapat dari LPTIK Universitas Andalas tahun 2016, terdapat 1421 mahasiswa rantau yang memutuskan untuk berhenti berkuliah sebelum menyelesaikan akademiknya. Tingginya tingkat mahasiswa rantau yang berhenti kuliah menunjukkan rendahnya resiliensi akademik dari mahasiswa rantau. Hal ini dikarenakan mahasiswa rantau yang berhenti kuliah tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dan tanggung jawab akademiknya sehingga harus berhenti kuliah.

Mengingat banyaknya kesulitan yang dihadapi pelajar rantau yang berasal dari daerah di luar tempat mereka melanjutkan pendidikannya, penting untuk memahami bagaimana para mahasiswa tersebut dapat beradaptasi terhadap perubahan yang menyulitkan mereka dalam mempertahankan gaya hidup sebagai pelajar. Salah satu faktor, yaitu resiliensi akademik dapat mempengaruhi bagaimana setiap mahasiswa merespons tantangan yang mereka hadapi di perkuliahan mereka (Cassidy, 2016). Hal ini menjadikan faktor penting bagi mahasiswa rantau untuk memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Pernyataan yang telah diuraikan tersebut

sejalan dengan penelitian oleh Sholichah et al. (2019), yang menunjukkan yaitu dalam menyelesaikan permasalahan akademik dibutuhkan resiliensi akademik sebagai pertahanan yang harus dimiliki bagi mahasiswa.

Ketahanan psikologis individu dapat memiliki bentuk yang lebih khusus, yaitu yang disebut resiliensi akademik. Resiliensi akademik terutama dikaitkan dengan ketahanan dalam lingkungan pendidikan dan digambarkan sebagai kemampuan untuk mengatasi tantangan dalam proses pengembangan pendidikan para pelajar (Martin, 2013). Para pelajar yang memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi meliputi mereka yang berhasil secara akademik, walaupun terdapat suatu hal yang bertindak sebagai penghalang dalam proses pencapaian kesuksesan tersebut (Coronado-Hijón, 2017). Bernard (1991) menyatakan bahwa individu yang resilien dalam bidang pendidikan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kemampuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan sosial, serta mampu untuk menemukan ide saat belajar. Individu yang resilien juga memiliki pandangan yang positif mengenai kehidupan secara jangka panjang dan dapat mendorong dirinya sendiri untuk mencapai keunggulan selama masa perkuliahan. Dari penjelasan tersebut, resiliensi akademik merupakan kemampuan seseorang dalam memecahkan kendala akademik yang dialami, yang dapat menghambat kemajuan akademik dari individu tersebut (Cassidy, 2016).

Menurut Pidgeon et al. (2014), pelajar yang memiliki resiliensi yang lebih rendah cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih besar daripada pelajar dengan resiliensi yang lebih tinggi. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat resiliensi dalam bidang akademik yang lebih tinggi akan cenderung memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menjalani bermacam-macam permasalahan di kehidupan sehari-harinya, mereka tidak mudah menyerah, memiliki kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, cenderung memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan, serta memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah mereka. (Hendriani, 2017; Roellyana & Listiyandidi, 2018; Rahayu, 2021).

Sebagai makhluk sosial, mahasiswa membutuhkan dukungan dan pengharapan dari orang-orang di sekitarnya, salah satunya adalah teman sebaya (Hartuti & Mangunsong, 2009). Dalam hal ini, yang dimaksud dengan teman sebaya adalah teman yang seusia dengan mahasiswa (Chaplin, 2009) atau individu dengan tingkat kedewasaan yang sama (Santrock, 2003).

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya sangat diperlukan bagi seorang individu. Hal ini disebabkan karena dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya, seorang individu akan merasa dicintai dan dihargai oleh lingkungan sekitarnya (Sari & Indrawati, 2016). Seseorang yang merasa dicintai dan dihargai cenderung lebih bahagia, lebih tenang dan lebih stabil secara emosional ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup dan akademiknya. Hal tersebut didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Pettit (2011) yang menemukan bahwa mahasiswa yang mengakui diri mereka mendapat banyak dukungan dari lingkungannya cenderung membentuk sebuah pandangan positif terhadap peristiwa yang mengakibatkan stress itu muncul. Mahasiswa yang stabil secara emosi, lebih tenang saat menghadapi masalah dan memiliki pandangan positif pada peristiwa yang memunculkan stress, sehingga mampu bertahan dalam segala situasi termasuk situasi akademik yang berarti ia akan memiliki resiliensi akademik yang tinggi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Sari dan Indarwati (2016) yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik. Sehingga sangat penting bagi mahasiswa rantau mendapat dukungan sosial teman sebaya untuk meningkatkan resiliensi akademiknya.

Selain dukungan dalam bentuk yang berasal dari teman sebaya, dukungan sosial yang diperlukan bagi mahasiswa rantau pada ruang lingkup pendidikan juga mungkin didapatkan melalui dosen (Ramadhana & Indrawati, 2019). Pada latar akademis, dosen menjadi suatu sosok yang dapat memberikan dukungan penting di lingkup universitas dan pendidikan, sehingga berkontribusi dalam pembentukan resiliensi akademik mahasiswa (Metheny et al., 2008). Salah satunya, hal ini dibuktikan dalam penelitian dari Ahmed et al. (2018), yang menemukan bahwa dukungan sosial dari para dosen sangat penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang lebih positif, seperti mendukung mahasiswa supaya dapat memiliki motivasi dan dorongan yang lebih kuat dalam penyelesaian tugas akademik, serta berkontribusi terhadap resiliensi akademik mereka (Wulandari & Kumalasari, 2022).

Banyak penelitian telah menyelidiki pengaruh dukungan sosial dosen terhadap resiliensi siswa dan pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi siswa rantau secara terpisah, berdasarkan data dan fenomena yang telah ditunjukkan. Walau begitu, masih minim penelitian yang mengaitkan kedua variabel tersebut secara bersama-sama pada resiliensi akademik. Selain itu, penerapan pengaruh variabel-variabel di atas terhadap mahasiswa rantau pada penelitian sebelumnya juga masih terbatas, terutama pada konteks mahasiswa rantau yang

spesifik diteliti pada penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan ini, peneliti tertarik untuk menyelidiki pengaruh dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau dari luar Jawa Barat yang menempuh pendidikan di UPI.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat?
2. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat?
3. Apakah terdapat pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan dosen terhadap resiliensi mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada tidaknya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat.
2. Mengetahui ada tidaknya pengaruh dukungan sosial dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat.
3. Mengetahui apakah dukungan sosial teman sebaya dan dosen berpengaruh secara simultan terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah kajian mengenai faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Sebagai referensi bagi mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana caranya meningkatkan resiliensi akademik.

b. Bagi dosen

Sebagai referensi bagi dosen dalam memberikan dukungan sosial terhadap mahasiswanya, karena terdapat data mengenai pengaruh yang dapat diberikan oleh dosen terhadap resiliensi akademik mahasiswa rantau UPI dari luar Jawa Barat.